

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI). Bahasa merupakan lambang bunyi yang diproduksi manusia melalui alat artikulasi yang bertujuan sebagai alat komunikasi atau alat interaksi (Chaer & Agustina, 2010: 17). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari interaksi. Interaksi dapat dilakukan dengan siapa saja, misalnya dengan orang tua, teman, guru, dosen, dan sebagainya. Interaksi yang baik tentu memerlukan bahasa yang saling dimengerti satu sama lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa semua orang dapat memberi serta menerima informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan merupakan penggunaan bahasa yang tepat. Wujud bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti siapa penutur, siapa mitra tutur, apa tujuan pembicaraan, apa masalah yang dibicarakan, dan bagaimana situasi pembicaraan saat itu. Penggunaan bahasa tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis sosial.

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan

tingkat sosial antara pembicara dan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *neda* atau kata *dahar* (makan) untuk menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar, dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan (Nababan dalam Putrayasa, 2014: 53). Pemilihan kata *neda* atau kata *dahar* (makan) merupakan salah satu wujud dari bentuk deiksis sosial. Deiksis sosial yang digunakan harus sesuai dengan tingkat sosial penutur karena deiksis sosial berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa. Tanpa disadari ketika seseorang berkomunikasi pasti terjadi pemilihan kata. Sama halnya dengan percakapan yang ada dalam sebuah novel.

Salah satu novel yang lahir dari cerminan kehidupan sosial masyarakat adalah novel yang diciptakan oleh Ahmad Tohari yang berjudul *Orang-orang Proyek*. Ahmad Tohari dilahirkan di Banyumas, Jawa Tengah. Karya monumentalnya adalah *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya yang mewarnai seluruh karya sastranya. Novel *Orang-orang Proyek* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama kali pertama pada tahun 2002, kemudian sampai pada cetakan kedua tahun 2015. Novel *Orang-orang Proyek* ini memiliki latar belakang sosial di dalam ceritanya, sehingga terdapat banyak hal menarik dalam novel tersebut, khususnya penggunaan deiksis sosial.

Novel *Orang-orang Proyek* menceritakan tentang kehidupan orang-orang proyek yang membangun jembatan di Cibawor, novel tersebut tentu cerminan kehidupan orang-orang proyek yang tentu saja banyak tingkatan sosialnya,

terdapat beragam bahasa dalam novel tersebut yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Di dalam ceritanya juga terdapat banyak sekali kritik sosial, terutama untuk orang yang terlibat dalam pembangunan suatu proyek, karena dalam novel dijelaskan banyak oknum-oknum tertentu (kepala proyek) yang memanfaatkan proyek pembangunan jembatan itu untuk dijadikan keuntungan pribadi, karena banyak bahan-bahan yang tidak sesuai dengan standar dana yang sudah dianggarkan, bahan yang digunakan seharusnya berkualitas tinggi tetapi pada kenyataannya barang yang datang adalah barang yang memiliki kualitas rendah, tentu uang-uang pembangunan banyak yang masuk ke kantong orang-orang tertentu, sehingga kualitas jembatan yang sudah diperkirakan bertahan hingga ratusan tahun pada kenyataannya kurang dari setahun sudah rusak. Kemudian tentu banyak terdapat perbedaan status sosial yang menjadikan status sosial seseorang terlihat lebih tinggi dan dari orang lain. Selanjutnya terdapat banyak percakapan antar tokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis sosial.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan adanya deiksis sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* pada kata “*kades*” dalam kalimat “Begini? Jadi Pak Basar yang *kades* itu dulu teman kuliah *sampean*?” Kata “*kades*” akronim dari kepala desa, kepala desa adalah pemimpin sebuah desa, orang yang mempunyai jabatan pemimpin suatu desa. Bentuk deiksis sosial dalam kutipan tersebut berupa kata *kades* yang bertujuan untuk mempertegas adanya perbedaan sosial. Kata “*kades*” menggambarkan fungsi status sosial bahwa orang tersebut mempunyai kedudukan atau jabatan dalam kelompok masyarakat tertentu. Fungsi

deiksis sosial dari kata “*kades*” sebagai pembeda tingkat sosial seseorang berdasarkan jabatan.

Contoh lain adanya deiksis sosial terdapat pada kata “*insinyur*” dalam kalimat “Ah, saya malu. Saya kan hanya tukang mancing dan Anda *Insinyur*, pelaksana pembangunan jembatan. Kok Anda mau ngumpul dengan saya di tempat yang kurang pantas ini?” Kata “*insinyur*” memiliki arti seseorang yang telah menempuh pendidikan tinggi dalam bidang keteknikan, juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan masalah praktis menggunakan teknologi. Bentuk deiksis sosial dalam kutipan tersebut berupa kata *Insinyur* yang bertujuan untuk mempertegas adanya perbedaan sosial dalam kutipan tersebut. Dengan menyandang gelar *Insinyur* bahwa orang tersebut mempunyai panggilan kehormatan karena telah mencapai sesuatu yang lebih atau memiliki sesuatu yang istimewa dari orang lain. Dengan demikian fungsi deiksis sosial dari kata “*Insinyur*” sebagai pembeda tingkat sosial seseorang berdasarkan gelar seseorang.

Selain kutipan di atas diduga terdapat deiksis sosial lainnya karena novel tersebut banyak membicarakan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi sosial. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang deiksis sosial dalam sebuah novel dengan judul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari”.

Agar penelitian tidak meluas dan tepat pada sasaran maka dilakukan pembatasan masalah, pembatasan masalah pada penelitian ini mengacu pada penggunaan deiksis sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini berfokus pada fungsi dan bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari?
- 2) Bagaimanakah fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
- 2) Mendeskripsikan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang bahasa, terutama dalam bidang ilmu pragmatik khususnya mengenai deiksis sosial.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai fungsi deiksis sosial berupa (1) sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat, (2) sebagai pembeda tingkat sosial/status sosial seseorang antara penutur dan lawan tutur, maupun antara penulis dan pembaca (3) untuk menjaga sopan santun berbahasa, dan (4) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan. Selain itu dapat memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Deiksis Sosial dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

- 1) Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Putrayasa, 2014: 38)
- 2) Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pilihan kata. (Nababan dalam Putrayasa, 2014: 53-54).
- 3) Bentuk deiksis sosial merupakan bentuk pemilihan kata yang mengandung arti dalam setiap kata atau frasa yang memiliki tujuan tertentu.
- 4) Fungsi deiksis sosial adalah (1) sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat, (2) sebagai pembeda tingkat sosial/status sosial seseorang antara penutur dan lawan tutur, maupun antara penulis dan pembaca (3) untuk menjaga sopan santun berbahasa, dan (4) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan.

Selain itu dapat memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel tersebut.